

Hari Minggu ini biasanya disebut “Hari Minggu Gaudete”. Gaudete berarti “Bersukacitalah”. Teks misa dan bacaan-bacaan hari ini menggemakan sukacita. Antifon pembuka memadahkan: “Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan. Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah! Alasan untuk bersukacita ialah “Sebab Tuhan sudah dekat.” Dalam doa pembuka kita mengungkapkan bahwa kita “bersukacita karena keselamatan yang seagung itu dan dengan riang-ria merayakannya dalam ibadat yang meriah.” Dalam bacaan pertama nabi Yesaya menyerukan: “Aku bersukaria di dalam Tuhan, jiwaku bersorak-sorai di dalam Allahku.” Kelahiran Yohanes Pembaptis merupakan suatu sukacita besar tidak hanya bagi orang tuanya tetapi untuk semua orang yang sedang menantikan keselamatan; untuk itu Yohanes adalah saksi yang berbicara tentang cahaya, yang adalah Kristus sendiri. “Bersukacialah senantiasa!” (1Tes 5:16) adalah seluruh semangat masa khusus ini. Sukacita adalah anugerah Allah dan anugerah kebersamaan sebagai umat-Nya. Ketika Yohanes menjawab kepada delegasi yang diutus kepadanya untuk memastikan identitasnya ia membiarkan mereka mengetahui secara terbuka, “Aku bukan Mesias!” Sesungguhnya Yohanes Pembaptis sedang mengajak kita untuk menjadi rendah hati karena Dia yang akan datang jauh lebih besar dan juga untuk menerima Yesus sebagai Mesias dan Allah kita. Sebagai orang kristiani kita dapat mengenali Tuhan atas pelbagai cara, seperti dalam Ekaristi dan Sakramen-Sakramen, dan banyak ungkapan iman seperti persaudaraan, toleransi, hidup berdampingan secara damai. Kita juga dapat mengenalinya dalam diri sesama, khususnya yang miskin, dan terpinggirkan. Apakah kita adalah orang-orang yang dapat bersukacita, bahkan di tengah kesulitan-kesulitan? Upaya konkret apa yang kita ambil untuk memancarkan sukacita kepada sesama, khususnya mereka yang kecil, sedang berkabung, ada dalam krisis atau merasakan kehilangan dalam kehidupan? (JM)

Catatan Pribadi:

